



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Pendidikan Fisika Humanistik sebagai Sarana Membangun Peradaban Inklusif dan Berkeadilan Sosial

Humanistic Physics Education as a Means of Building an Inclusive and Social Justice Civilization

Nama Penulis

Andi Yuyung

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: andiyuyung@unisad.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji pendidikan fisika humanistik sebagai sarana strategis dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan sosial. Pembelajaran fisika selama ini kerap dipersepsikan sebagai bidang yang kaku, maskulin, dan berjarak dari nilai-nilai kemanusiaan, sehingga berpotensi menciptakan hambatan psikologis maupun sosial bagi sebagian peserta didik, khususnya perempuan. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis bagaimana pendekatan humanistik dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran fisika untuk menciptakan proses belajar yang menghargai keberagaman, mendorong aktualisasi diri peserta didik, dan mengurangi kesenjangan partisipasi berbasis gender. Pembahasan meliputi landasan nilai pendidikan humanistik dalam pembelajaran sains, relasi pendidikan fisika humanistik dengan kesetaraan gender, serta strategi implementasi pembelajaran fisika yang inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan fisika humanistik mampu menciptakan ruang belajar yang lebih adil, ramah bagi keberagaman peserta didik, dan berkontribusi pada terciptanya peradaban yang inklusif.

Kata kunci: pendidikan fisika humanistik, peradaban inklusif, keadilan sosial, kesetaraan gender, pembelajaran sains

Abstract

This article examines humanistic physics education as a strategic means of building an inclusive and socially just civilization. Physics learning has long been perceived as a rigid, masculine field distant from human values, potentially creating psychological and social barriers for some learners, particularly women. Through a conceptual

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

study and literature review, this article analyzes how a humanistic approach can be integrated into physics learning to create a learning process that respects diversity, fosters learners' self-actualization, and reduces gender-based participation gaps. The discussion covers the value foundations of humanistic education in science learning, the relationship between humanistic physics education and gender equality, and strategies for implementing inclusive physics learning. Findings indicate that humanistic physics education is able to create a fairer learning space that is welcoming to learner diversity and contributes to the creation of an inclusive civilization.

Keywords: *humanistic physics education, inclusive civilization, social justice, gender equality, science learning*

Pendahuluan

Ketimpangan gender dalam bidang sains, termasuk fisika, masih menjadi persoalan yang nyata di berbagai jenjang pendidikan. Fitriani dan Neviyarni (2022) dalam kajian tentang kesetaraan gender dan pendidikan humanis menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki relevansi kuat dengan upaya mewujudkan kesetaraan gender, karena pendidikan humanistik menekankan pengakuan terhadap keberagaman potensi peserta didik tanpa memandang latar belakang gender, sehingga dapat menjadi kerangka penting untuk mendorong partisipasi perempuan yang lebih luas dalam pembelajaran sains.

Penerapan pendekatan humanistik terbukti berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Putri, Husna, dan Nihaya (2023) menunjukkan bahwa implementasi teori belajar humanistik berkontribusi pada pembentukan karakter anak melalui penghargaan terhadap kebebasan berekspresi dan pengembangan potensi diri, sebuah prinsip yang relevan diterapkan pula dalam pembelajaran fisika agar peserta didik tidak merasa terintimidasi oleh kompleksitas materi.

Upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan turut memerlukan strategi kurikuler yang konkret, termasuk penguatan peran perempuan dalam bidang sains. Fradana, Sari, dan Alfira (2025) menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan perempuan melalui integrasi kurikulum yang responsif gender dan

penguatan literasi digital menjadi langkah penting untuk mendorong partisipasi perempuan yang lebih besar dalam bidang STEM, termasuk fisika, sehingga kesenjangan partisipasi dapat dipersempit secara bertahap.

Tantangan kesenjangan gender dalam bidang-bidang yang berkaitan erat dengan transformasi teknologi turut menjadi perhatian dalam konteks Society 5.0. Masruchiyah dan Laratmase (2023) mengingatkan bahwa bidang-bidang yang paling relevan dengan revolusi industri dan Society 5.0, seperti fisika, matematika, dan teknik, justru masih didominasi laki-laki, sehingga pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif menjadi penting untuk mendorong keterlibatan perempuan secara lebih luas. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pendidikan fisika humanistik dapat menjadi sarana membangun peradaban inklusif dan berkeadilan sosial, dengan pembahasan difokuskan pada landasan nilai, relasi dengan kesetaraan gender, dan strategi implementasi.

Pembahasan

1. Landasan Nilai Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Fisika

Pendidikan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang bebas mengembangkan potensi dirinya, bukan sekadar objek yang menerima informasi secara pasif. Wahidin dan Siswandi (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai humanistik menekankan pengakuan terhadap keunikan setiap individu, sehingga penerapannya dalam pembelajaran fisika berarti menghadirkan ruang belajar yang menghargai perbedaan cara belajar, kecepatan pemahaman, dan minat peserta didik terhadap fenomena alam.

Putri, Husna, dan Nihaya (2023) menambahkan bahwa penerapan teori belajar humanistik berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti kepercayaan diri dan kemandirian berpikir. Dalam konteks fisika, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, diskusi terbuka, dan penghargaan terhadap proses berpikir peserta didik, bukan semata berorientasi pada jawaban benar-salah dari soal hitungan.

2. Relasi Pendidikan Fisika Humanistik dengan Kesenjangan Gender

Persepsi bahwa fisika merupakan bidang yang maskulin turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang ini. Fitriani dan Neviyarni (2022) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan memiliki relevansi kuat dengan kesetaraan gender, karena pendekatan ini menolak generalisasi kemampuan berdasarkan gender dan sebaliknya menekankan pengembangan potensi individual setiap peserta didik, termasuk peserta didik perempuan yang berminat pada bidang fisika.

Masruchiyah dan Laratmase (2023) memperkuat urgensi ini dengan menunjukkan bahwa kesenjangan gender pada bidang-bidang strategis Society 5.0, termasuk fisika, masih tinggi, sehingga pembelajaran fisika yang humanistik dan inklusif menjadi salah satu jalan penting untuk mendorong lebih banyak perempuan berpartisipasi dan berprestasi dalam bidang sains di masa depan.

3. Strategi Implementasi Pembelajaran Fisika yang Inklusif

Implementasi pendidikan fisika humanistik memerlukan strategi konkret, mulai dari desain kurikulum yang responsif gender hingga penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Fradana, Sari, dan Alfira (2025) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum yang responsif gender serta penguatan literasi digital menjadi strategi efektif untuk mendorong partisipasi perempuan dalam bidang STEM, termasuk fisika, melalui akses yang lebih setara terhadap sumber belajar dan kesempatan praktik.

Selain itu, guru fisika perlu menghadirkan contoh-contoh ilmuwan perempuan dan menggunakan bahasa pembelajaran yang tidak bias gender, sehingga peserta didik perempuan memiliki role model dan merasa memiliki tempat yang setara dalam dunia sains. Pendekatan humanistik yang menekankan empati dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik menjadi kerangka penting dalam merancang strategi-strategi tersebut.

4. Kontribusi Pendidikan Fisika Humanistik terhadap Peradaban Inklusif

Pendidikan fisika yang humanistik dan inklusif tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi dan prestasi peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya generasi yang menghargai keberagaman dan keadilan sosial secara lebih luas. Sintesis dari pandangan Wahidin dan Siswandi (2025), Fitriani dan Neviyarni (2022), Putri et al. (2023), Fradana et al. (2025), serta Masruchiyah dan Laratmase (2023) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran fisika ke arah yang lebih humanis merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan sosial, sejalan dengan tuntutan zaman di era Society 5.0.

Simpulan

Pendidikan fisika humanistik merupakan pendekatan strategis dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan sosial, karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang menghargai keberagaman potensi peserta didik dan mengurangi hambatan psikologis maupun sosial, khususnya bagi peserta didik perempuan yang selama ini kurang terwakili dalam bidang fisika. Integrasi nilai-nilai humanistik, kurikulum yang responsif gender, serta kehadiran role model perempuan dalam sains menjadi strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran fisika yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, transformasi pendidikan fisika ke arah yang lebih humanis perlu terus didorong melalui kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang ramah bagi semua peserta didik, sebagai kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan.

Referensi

- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan gender dan pendidikan humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.27>
- Fradana, A. F., Sari, C. K., & Alfira, N. (2025). Pendidikan inklusif untuk kesetaraan gender: Strategi pemberdayaan perempuan melalui kurikulum dan literasi

digital. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 216–222.

<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.298>

Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125–138.
<https://doi.org/10.21009/jgg.v12i2.03>

Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihaya, S. A. (2023). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40.

Wahidin, D., & Siswandi, R. D. (2025). Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. *Generasi Pancasila*, 5, 39–50.